



SEJARAH BUMI DAN MASA DEPAN KEHIDUPAN KITA

THE HISTORY OF THE EARTH AND THE FUTURE OF OUR LIFE

Prof. Dr. Eng. Ir. Teuku Abdullah Sanny, M.Sc

Institut Teknologi Bandung (ITB)

Jl. Ganesha 10, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

40132

Email: tasanny.bhtv@gmail.com

Naskah Diterima : 11 September 2023

Naskah Direvisi : 20 September 2023 -

12 Januari 2024

Naskah Disetujui : 11 Maret 2024

Kata Kunci:

Lingkungan,
Manusia,
Khalifah,
Maqāṣid
al-Ṣarī'ah,
Keberlanjutan,
Pemanasan
Global

Abstrak

Tulisan ini membahas keterkaitan antara manusia, bumi, dan alam semesta dalam perspektif ilmiah dan teologis. Sejak terbentuknya Bumi hingga masa kini, manusia sebagai khalifah berperan penting dalam dinamika sejarah lingkungan. Kegiatan manusia, terutama dalam dekade terakhir, memunculkan krisis lingkungan global, termasuk pemanasan global dan perubahan iklim yang mengkhawatirkan. Tulisan ini menyoroti kurangnya kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap ekosistem, yang tercermin dalam perilaku tidak berkelanjutan dan kurangnya tindakan konkret. Pendekatan dan teori merujuk merujuk pada konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, menekankan perlunya pendekatan holistik untuk menjaga keberlanjutan bumi. Solusi terkait termasuk pemanfaatan energi terbarukan, konservasi sumber daya, dan perubahan perilaku. Kesadaran spiritual dan etis ditonjolkan melalui pemahaman teologis terhadap peran manusia sebagai khalifah. Diharapkan agar artikel ini dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata untuk melestarikan lingkungan.

Keywords:

Environment,
Human, Caliph,
Maqāṣid
al-syarī'ah,
Sustainability,
Global Warming

Abstract

This article attempts to build a construction paradigm of Islamic criminal law (jinayah/jarimah) and its application in "corruption" criminal law in Indonesia through ta'zir law. This step is an effort to eradicate criminal acts of corruption, which requires consideration of the application of criminal sanctions that are heavier, more firm, and effectively provide a deterrent effect for perpetrators of corruption. Therefore, the formulation of ta'zir law as regulated in Islamic criminal law is very suitable for its legal construction to be applied as part of the material law in the legislation to eradicate criminal acts of corruption in Indonesia. As a consequence of selecting the topic of criminal law issues in Islamic law as the research object, this research uses a normative juridical qualitative method with an approach to library research, namely legal research that is oriented towards normative legal phenomena and is based more on collection of library data. The results of this research indicate that the ta'zir law could be an alternative solution to reconstruct the legal regulations governing the eradication of corruption in Indonesia.

PENDAHULUAN

Bumi, sebagai planet ketiga dari matahari di tata surya, telah menyaksikan evolusi selama miliaran tahun, mulai dari pembentukan landasannya hingga munculnya kehidupan seperti yang kita kenal saat ini. Kehidupan di Bumi telah mengalami serangkaian perubahan geologis dan biologis yang signifikan, di mana manusia saat ini menjadi faktor dominan yang mempengaruhi banyak proses alami.

Kegiatan manusia telah memberikan kontribusi besar terhadap perubahan lingkungan, yang sekarang dikenal sebagai krisis lingkungan global. Perubahan iklim yang semakin ekstrim dalam dekade terakhir ini menarik perhatian serius dari para pakar ilmu kebumihan di seluruh dunia. Kenaikan suhu telah melebihi dua kali lipat dari batas normal sebesar 1,5 derajat Celsius (Khoiriyah, 2016).

Ilmuwan global berusaha mencari berbagai penyebab pemanasan global dan merumuskan alternatif solusi untuk menanggulangi permasalahan ini. Tujuannya adalah agar seluruh umat manusia dapat menyadari tanggung jawab terhadap bumi sebagai tempat tinggal bersama dan memperhatikan secara seksama dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Proses pemanasan global atmosfer tempat kita hidup menjadi perhatian serius yang harus diatasi melalui langkah-langkah konkret.

Melalui badan dunia PBB, upaya perhatian serius dan tindakan segera diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup perlu ditanamkan pada seluruh penghuni bumi. Saat ini, banyak orang tidak menyadari bahwa

kita tinggal dan hidup di dunia ini seolah-olah semuanya berjalan begitu saja. Setiap individu merasa memiliki klaim terhadap bumi, yang pada akhirnya masing-masing mengelola dan mengeksploitasi bumi seandainya demi keuntungan pribadi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi berlebihan dari eksplotasi dan keserakahan yang dapat membahayakan keberlanjutan bumi.

Sesungguhnya, telah ada banyak pelajaran yang dapat diperoleh sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di bumi ini. Perhatikanlah berbagai fenomena yang terjadi di bumi ini; banyak kejadian fenomenal yang manusia tampaknya acuh tak acuh atau enggan mencari penjelasan, meneliti penyebab suatu peristiwa, baik yang berasal dari aktivitas alami bumi sendiri seperti gempa bumi, tsunami, angin topan, letusan gunung api, kenaikan dan penurunan permukaan air laut, aliran udara di atmosfer, perubahan yang terjadi di ionosfer, proses rotasi dan revolusi bumi, serta pergerakan inti bumi yang berputar, termasuk juga pembalikan geomagnetik, perpindahan kutub bumi, dan bahkan fenomena yang lebih serius seperti banjir bandang yang dapat menyebabkan kerusakan bahkan kehancuran bagi penduduk bumi itu sendiri (Sanny, 1998, 2009).

Sayangnya, banyak orang terfokus pada kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan bersama dalam usaha melestarikan bumi yang semakin tua, renta, rusak, dan kehilangan keseimbangan alamiahnya. Bumi sendiri seolah-olah berteriak meminta pertolongan dari manusia, yang termanifestasikan dalam bentuk peristiwa-peristiwa seperti banjir, peningkatan suhu atmosfer akibat efek rumah kaca, dentuman gunung, dan gempa

bumi. Bahkan, fenomena alam seperti *La Niña* dan *El Niño* dianggap sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia.

Ketidakpedulian manusia terhadap ekosistem bumi dan kurangnya kesadaran akan dampak dari tindakan mereka sendiri menciptakan situasi di mana bumi terus merasakan beban dari keberadaan manusia. Dalam konteks ini, manusia, yang menurut keyakinan banyak orang telah dianugerahi akal oleh Allah SWT, seharusnya berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan bumi ini demi keberlangsungan hidup bersama dan harmoni dengan alam.

Realitanya dalam kehidupan di era modern ini, sungguh manusia tidak peduli dengan semua jenis teriakan, tangisan, rintihan bumi itu yang diekspresikan sebagaimana fenomena alam yang telah terjadi. Manusia asyik dengan dirinya sendiri seakan mata hati mereka sudah tertutup oleh nafsu kepentingan pribadi atau kelompoknya, bahkan menindas sesama manusia serta bisa merusak lingkungan serta membunuh seluruh penghuni bumi ini. Pantaslah Allah SWT, mengatakan dalam firman-Nya:

ظَهَرَ لَفْسَادٌ فِي لَبْرٍ وَرَبْحٍ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. *al-Rūm* [30]: 41).

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, baik kota maupun desa, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah (Departemen Agama RI 2011). Allah menghendaki agar mereka

merasakan sebagian dari akibat perbuatan buruk mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar dengan menjaga kesesuaian perilakunya dengan fitrahnya. Perbuatan buruk manusia akan mendatangkan azab sebagaimana azab yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Itu semua karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah dan mengikuti hawa nafsu." Dalam riwayat disebutkan bahwa siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan (al-Thabarī 2001; Ibnu Katsir 1994). Dalam kitab hadis disebutkan:

إِنَّ الْفَاجِرَ [إِذَا مَاتَ] تَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ،
وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ

Artinya:

"Apabila seorang pendurhaka mati, maka merasa gembiralah semua hamba, negeri, pepohonan, dan hewan-hewan dengan kematiannya itu." Hadis ini diriwayatkan sahabat Abu Qatadah ra. dalam HR. Bukhari no.6512 dan HR. Muslim no. 950. (al-Bukhārī 1422; al-Naisaburi 1997).

Dalam realitas kehidupan era modern, terlihat jelas bahwa manusia sering kali acuh tak acuh terhadap seruan, tangisan, dan rintihan bumi yang diekspresikan melalui fenomena alam. Kegiatan manusia yang sering dipandu oleh nafsu kepentingan pribadi atau kelompok dapat mengakibatkan penindasan sesama manusia, merusak lingkungan, dan bahkan membahayakan seluruh penghuni bumi. Perilaku manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dapat membawa dampak serius terhadap bumi dan seluruh makhluk yang menghuninya.

Teori, Konsep, dan Metodologi

Maqāsid al-syarī'ah berfokus pada tujuan segala ketentuan agama yang

disyariatkan kepada umat manusia. Terdapat perkembangan terminologi mulai dari pemaknaan bahasa hingga kaitannya dengan hikmah, tujuan, dan kemaslahatan. Konsep ini telah diadopsi oleh sejumlah ulama, untuk merinci hubungan antara masalah (kemaslahatan) dengan tujuan beragama.

Syathibī menguraikan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam tiga tingkatan kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan primer yang meliputi penjagaan terhadap lima hal, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan dan keturunan, serta harta. *Kedua*, kebutuhan sekunder yang jika tidak terwujud tidak sampai mengancam keselamatan atau hal fundamental yang dijaga tapi akan mengalami kesulitan. *Ketiga*, kebutuhan pelengkap atau tersier yang merupakan kebutuhan tambahan yang tidak mengancam eksistensi dan tidak menimbulkan kesulitan (asy-Syāthibī n.d.:324).

Memelihara bumi atau lingkungan hidup masuk dalam kategori primer karena merupakan bagian komponen untuk menopang kehidupan makhluk. Lingkungan dianggap sebagai kebutuhan primer yang mendukung kelangsungan hidup makhluk. Kategori ini sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi dan restorasi lingkungan yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an, sunah maupun pendapat para ulama (al-Qaradāwī 2006; Yafie 2006). Dalam konteks penelitian ini diaplikasikan untuk memaknai pemahaman teks syariat dan konteks sekitarnya. Asy-Syathibi memberikan panduan mengenai bagaimana mengetahui masalah dalam sebuah teks, termasuk pemahaman terhadap tujuan beragama yang mencakup di dalamnya pemeliharaan lingkungan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis kritis dengan paradigma kesadaran lingkungan berbasis ilmiah dan teologis- *maqāṣid al-syarī'ah* yang menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah memerlukan tindakan konkret dalam menjaga ekosistem bumi dan mempertimbangkan kepentingan bersama. Sumber data diperoleh dari menggali pelajaran dari sejarah dan memahami keterkaitan antara manusia, bumi, dan alam semesta, untuk membawa dampak positif bagi keberlanjutan hidup di Bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Manusia, Bumi, dan Alam Semesta

Bumi diestimasikan berusia sekitar 4.54 miliar tahun dan telah melalui berbagai tahapan transformasi dramatis. Skala waktu geologis menggambarkan berbagai eon, era, periode, dan zaman yang menandai perubahan besar dalam geologi dan kehidupan biologis bumi. Manusia, yang muncul sekitar 200 ribu tahun lalu, telah berkembang dari kegiatan berburu dan mengumpulkan menjadi suku bercocok tanam dan, akhirnya, membentuk peradaban-peradaban kompleks yang mempengaruhi bentang alam secara radikal.

Dengan tumbuhnya kecerdasan manusia dan kemampuan teknologi, pengaruh manusia terhadap Bumi bertambah luas dan mendalam. Eksploitasi sumber daya alam, dikombinasikan dengan pertumbuhan populasi yang pesat dan industri yang tidak terkendali, telah memunculkan berbagai problematika lingkungan yang kita alami dewasa ini (Nafisah 2019).

Krisis lingkungan kontemporer mencakup pemanasan global, pencemaran, penipisan

sumber daya alam, dan kehilangan biodiversitas. Pemanasan global, yang ditandai oleh kenaikan suhu rata-rata global, telah menyebabkan berbagai bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan perubahan pola cuaca yang ekstrem. Seruan para ilmuwan terkait dengan pemanasan global tidak hanya membuka mata kita terhadap bahaya yang sudah dekat, tapi juga mendesak kita untuk bertindak segera. Sains dan alam semesta memberikan wawasan tentang masa lalu dan masa depan bumi. Dengan memahami sejarah kehidupan bumi, kita dapat belajar dari berbagai bidang ilmu, seperti: astronomi, geologi, meteorologi, oseanografi, dan biologi.

Bumi, sebagai bagian kecil dari alam semesta, mengajarkan bahwa proses pembentukan alam semesta melibatkan perubahan yang rumit melalui berbagai aspek fisika, kimia, dan terjadinya kehidupan. Proses ini telah dijelaskan oleh ilmuwan dunia melalui teori-teori yang mengungkap kompleksitas alam semesta (Tim Tafsir Salman ITB 2014).

Keberlanjutan hidup di bumi harus dilihat dalam konteks keterkaitan manusia, bumi, dan alam semesta. Manusia sebagai khalifah harus menjalankan tanggung jawabnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlanjutan kehidupan. Sejarah kehidupan bumi memberikan banyak pelajaran. Dengan kesadaran akan perubahan iklim dan pengertian akan tempat manusia di alam semesta, diharapkan manusia dapat menjalankan peran sebagai khalifah dengan lebih bertanggung jawab untuk keberlanjutan dan kelestarian bumi.

Meskipun fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami, dan perubahan muka air laut terjadi, banyak manusia tampak tidak peduli terhadap penyebab-penyebab di

balik fenomena ini. Kehadiran berbagai peristiwa alam seolah menjadi teriakan bumi meminta tolong, tetapi kesadaran manusia terhadap keberlanjutan dan kelestarian bumi masih minim (Sanny 1998, 2009). Bumi dan alam semesta saling terkait. Manusia, sebagai penghuni bumi, harus memahami dan menghargai hubungan ini. Matahari, sebagai pusat tata surya, memberikan cahaya kehidupan, dan posisi bumi yang tidak terlalu dekat maupun terlalu jauh menjadikannya tempat yang cocok untuk kehidupan.

Dalam konteks alam semesta yang luas, manusia sangat kecil. Matahari yang besar bagi kita hanya menjadi benda kecil di Galaksi Milkyway (Bakti 2010). Kehidupan di bumi terkait erat dengan aktivitas matahari, yang memberikan cahaya kehidupan bagi makhluk di dalam dan di atasnya. Bumi betul-betul merupakan tempat yang 'cocok' bagi tempat tinggal manusia. Bumi merupakan planet yang dinamis sejak pembentukannya. Bergerak bukan hanya berputar pada porosnya atau bergerak mengitari bumi, tetapi juga terjadi gerakan di kulit bumi, mantel, maupun di inti bumi (Tim Tafsir Kementerian Agama RI 2010:59).

Ditinjau dari keikliman, unsur-unsur iklim seperti suhu udara, curah hujan, dan kecepatan angin dikendalikan oleh keseimbangan energi antara bumi dan atmosfer. Rata-rata energi yang diserap dari sinar matahari seimbang dengan energi yang dipancarkan kembali oleh bumi berupa sinar inframerah yang bersifat panas.

(Tim Tafsir Kementerian Agama RI 2010:16) menyebutkan Gas Rumah Kaca (GRK), seperti karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrogen dioksida (NO₂), dan uap air (H₂O) di lapisan bawah atmosfer menyerap sinar

inframerah tersebut dapat memberikan pengaruh hangat di atmosfer. Efek ini dikenal sebagai efek gas rumah kaca (GRK). Jadi, GRK dalam jumlah tertentu sangat dibutuhkan. Sebab, tanpa GRK, bumi akan sangat dingin. Semua ini terjadi dalam keseimbangan.

Untuk kelangsungan hidup, air menjadi sumber utama yang dibutuhkan manusia dan makhluk hidup lainnya. Di darat, air dijumpai dalam bentuk sungai, danau, dan air yang tersimpan dalam tanah, baik air tanah dangkal maupun dalam. Air diperlukan bukan hanya sebagai air minum saja, tetapi juga untuk pertanian, peternakan, transportasi, sumber energi, bahkan pariwisata. Bukti-bukti *anthropaleontologi* menunjukkan bahwa pada masa-masa awalnya, manusia tinggal di sekitar sumber air, baik berupa danau atau sungai. Dalam al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan sumber daya air. Seperti pada ayat "Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya." (QS. *al-Nahl* [16]: 65) dan "Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi..." (QS. *al-Mu'minūn* [23]: 18) (Kementerian Agama RI 2015).

Alam yang diciptakan Allah, yang sungguh amat luas dengan berbagai macam jenisnya, ini diamanahkan untuk diurus oleh manusia. Karena hanya manusia, di antara makhluk Allah ini, yang memiliki kemampuan mengaturnya, dibebankan kepada manusia agar bertanggung jawab memeliharanya. Inilah jabatan khalifah, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an dalam surah *al-Baqarah*. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"..." (QS.

al-Baqarah [2: 30) (Kementerian Agama RI 2015).

Dalam perannya sebagai khalifah, manusia harus mengurus, memanfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung, amanah tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan, dan angin, tumbuh-tumbuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik. Pola hidup bersih merupakan bagian penting dari manusia dalam memelihara lingkungan hidup, khususnya air, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan dan ketidaknyamanan terhadap lingkungan (Tim Tafsir Departemen Agama RI 2009:20–23).

Lingkungan jangan sampai rusak, dan manusia harus bertanggung jawab atas kerusakan itu untuk selanjutnya memperbaikinya kembali (Nafisah 2019). Maka kesadaran ekologis agar lingkungan ini lestari merupakan keniscayaan pula. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber hukum dan nilai, tidak dapat disangsikan lagi. Tinggal sejauh mana umat Islam ini mampu menyusun pedoman perilakunya sendiri yang diambil dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab yang besar di dunia ini; tanggung jawab bukan hanya dalam kaitannya dengan perkara penghambaan, yaitu hubungan langsung dengan Allah, tetapi juga aspek muamalah, yaitu hubungan sesama manusia. (Tim Tafsir Departemen Agama RI 2009:24–27).

Dalam sejumlah ayat al-Quran, Allah seringkali memerintahkan kepada manusia untuk memahami, menyelidiki, dan mengkaji alam semesta, agar dapat memberikan manfaat yang dapat menunjang

keberlangsungan hidup umat manusia. Namun, pada saat yang sama, Allah juga seringkali mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kerusakan dalam menggali sumber dayanya. Allah SWT. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. *al-A'raf* [7]: 56)

Shihab (2002) menguraikan ayat tersebut bahwa telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia. Ayat tersebut dapat dimaknai secara komprehensif bahwa larangan berbuat kerusakan yang disebutkan dalam ayat di atas, bersifat umum meliputi segala yang menimbulkan bahaya, baik yang terkait dengan jiwa, akal, keturunan, harta, dan agama, semuanya terlarang.

Keberlanjutan Hidup dan Tanggung Jawab Bersama

Dalam pandangan Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di Bumi penjaga dan pemelihara. *Maqāṣid al-syarī'ah* bahwa dalam Islam menuntun umatnya untuk memelihara lima aspek dasar kehidupan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Asy-Syathibi n.d.:324). Bumi, sebagai rumah dan sumber kekayaan, membutuhkan perlindungan dan peliharaan untuk menjaga kelangsungan lima aspek tersebut. Manusia, dengan dianugerahi akal, berada di titik sentral dalam memastikan bahwa

eksploitasi alam tidak melebihi batas dan mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi mendatang.

Solusi untuk krisis lingkungan haruslah melibatkan pendekatan multidisipliner, menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi, perlindungan lingkungan, dan nilai-nilai etis serta spiritual. Pemanfaatan energi terbarukan, konservasi sumber daya, teknik pertanian yang berkelanjutan, kebijakan-kebijakan yang mendukung ekonomi sirkular, dan pendidikan lingkungan merupakan beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menghadapi tantangan ini.

Manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkan berkomunikasi dengan keduanya. Kombinasi yang sempurna inilah, sehingga Tuhan sendiri menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan, dan dipandang layak untuk memakmurkan bumi. Allah SWT. berfirman:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ
ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:

"...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (QS. *Hūd* [11]: 61).

Kesepakatan pakar tafsir, bahwa langit dan bumi dan segala yang dikandungnya, tercipta dengan kondisi yang siap dieksplorasi, dikelola, dan dimakmurkan melalui pembangunan, pengairan, pertanian, dan amal usaha produktif lainnya. Sebagaimana yang dipahami oleh (Ibnu 'Āsyūr 1984) dalam pemaknaan 'imārah yaitu aktivitas meramaikan bumi dengan menanam pohon dan bercocok tanam, sehingga semakin

panjang usia kehidupan bumi ini dengan seluruh penghuninya. Bahkan dalam sebuah Nabi yang diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik ra. disebutkan:

إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Artinya:

"Sekiranya kiamat datang, sedang ditanganmu ada bibit kurma, maka apabila dia mampu menanamnya sebelum terjadinya kiamat maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu) (Ibn Hanbal 2001).

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya kegiatan menanam pohon, bahwa sangatlah mengesankan perintah menanam bibit kurma yang umumnya memakan waktu tahunan, padahal kiamat sudah berada di ambang pintu. Ini artinya betapa penting kegiatan menanam (bibit) pohon, sekalipun kesempatannya sangat terbatas, asal masih sempat, maka ia harus melakukannya. Hadis mencerminkan kesadaran akan keterbatasan waktu sebelum terjadinya kiamat. Analoginya dapat dihubungkan dengan kesadaran akan keterbatasan waktu dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini. Tindakan konservasi harus dilakukan dengan segera, meskipun waktu terasa sempit.

Menanam pohon, sekalipun sulit dan memakan waktu, menjadi simbol kesungguhan dalam menjaga keberlanjutan. Konsep kemaslahatan dalam Islam dapat dihubungkan dengan hadis ini. Menanam pohon kurma, meskipun pada saat yang sulit, dianggap sebagai tindakan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi umat manusia.

Dari uraian tersebut, hadis tentang menanam pohon mengajarkan bahwa tindakan kecil sekalipun dapat memiliki dampak besar, terutama dalam konteks keberlanjutan

bumi. Sejarah bumi dan masa depan kita dihubungkan dengan tanggung jawab kita sebagai khalifah. Oleh karena itu, menanam pohon bukan hanya sebuah pekerjaan fisik, tetapi juga merupakan tindakan spiritual dan etis untuk menjaga anugerah Allah yang luar biasa ini.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia di bumi, Tuhan menundukkan berbagai ciptaan-Nya untuk dimanfaatkan.

Manusia, sebagai mandataris Tuhan di bumi, diwajibkan untuk bersyukur dan berbakti dengan memanfaatkan potensi alam secara bijaksana. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

"Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya..." (QS. *al-Hajj* [22]: 65).

Menurut Shihab (2002) bahwa konsep penundukkan ini mencakup pengilhaman manusia terhadap sifat dan keadaan suatu objek agar dapat dimanfaatkan.

Prinsip pemeliharaan ini tidak terbatas pada satu masyarakat atau generasi tertentu. Alam raya, termasuk bumi dan isinya, diciptakan untuk kemanfaatan seluruh umat manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya alam dengan seimbang, tanpa memberi beban berlebihan kepada generasi berikutnya. Allah menegaskan dalam ayat lain bahwa bumi ini tidak hanya diciptakan untuk manusia, tetapi juga untuk makhluk lain "Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)" (QS. *al-Rahmān* [55]: 10).

Konsep ini menunjukkan bahwa manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan lingkungan, namun dalam batas kewajaran ekologis. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan sebagai berikut:

المُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلَاءِ، وَالْمَاءِ، وَالنَّارِ

Artinya:

"Orang Islam berbagi bersama dalam tiga hal: rumput, air, dan api" (Abū Dāwud 2009).

Hadis ini menegaskan prinsip berbagi dalam tiga hal: rumput, air, dan api. Segala sesuatu yang merupakan kepentingan umum tidak boleh dimiliki secara pribadi atau kelompok (privatisasi), melainkan dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Hadis ini juga menggambarkan prinsip berbagi dalam Islam, khususnya dalam hal rumput, air, dan api. Konsep ini menunjukkan relevansi dengan menjaga keseimbangan ekologis, menegaskan tanggung jawab sebagai khalifah, mengatasi tantangan global, dan membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Prinsip berbagi merupakan dasar untuk memandu perilaku dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan bumi dan masa depan yang berkelanjutan.

Allah SWT. dalam firman-Nya menyebutkan bahwa alam telah rusak akibat ulah manusia. Manusia, sebagai khalifah di muka bumi, seharusnya memahami peran dan tanggung jawabnya untuk melestarikan bumi. Data populasi dunia yang terus bertambah menjadi tantangan serius, dan para ilmuwan khawatir bahwa bumi tidak akan mampu menahan beban populasi yang semakin bertambah.

REFERENSI

Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. 2009. *Sunan Abī Dāwud. Vol. 1-7*. diedit oleh S. al-Arna'ūṭ dan M. K. Q. Balaliy. Dār al-Risālah al-'Ālamiyah.

Penting untuk memahami bahwa keberlanjutan hidup di bumi tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan perlindungan lingkungan. Peran manusia sebagai khalifah harus diwujudkan dengan tanggung jawab bersama dalam melestarikan bumi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat memahami dan mempelajari bumi dan alam semesta secara mendalam. Pemahaman tentang keadaan bumi, matahari, planet-planet, dan galaksi membuka mata kita terhadap kebesaran alam semesta.

KESIMPULAN

Bumi telah melalui perubahan yang tak terhitung sepanjang sejarahnya, dan kini berada di bawah pengaruh manusia yang signifikan. Krisis lingkungan yang sedang terjadi menandai titik balik dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Dengan melihat kembali pada peran krusial manusia sebagai khalifah di Bumi, kita dituntut untuk bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab. Diperlukan dialog antar bangsa, kebijakan global, dan tanggung jawab bersama dalam melindungi dan memelihara bumi ini agar tetap berkelanjutan untuk generasi mendatang. Kesadaran global akan urgensi menangani perubahan iklim harus menjadi prioritas yang sama pentingnya dengan menjaga perdamaian dan kesejahteraan umat manusia.

- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy. 1422. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*. Vol. 1–9. diedit oleh M. Z. ibn N. al- Nāṣir. Dār Ṭauq al-Najāt.
- Bakti, Andi Faisal. 2010. "The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective." *The Istanbul Foundation for Science and Culture* 192–216.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 1–10. Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. 2001. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Vol. 1–50. diedit oleh S. al-Arna'ūt dan 'Ādil Mursyid. Mu'assasah al-Risālah.
- Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. 1984. *Tafsīr al-Tahrīr wa al- Tanwīr*. Tūnis: Dār al-Tūnisiyyah.
- Ibnu Kathīr. 1994. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Vol. 1–4. Lubnān: Dār al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Nafisah, Mamluatun. 2019. "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣūl ash-Sharī'ah dalam Al-Qur'an." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2(1):93–111.
- al-Naisaburi, Abi Al-Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi. 1997. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 19–1473.
- al-Qaraḍāwī, Yūsuf. 2006. *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid al-Sharī'ah*. Qāhirah: Dār al-Shurūq.
- al-Shāṭibī, Abū Ishāq Ibrāhīm. n.d. *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Qāhirah: Muṣṭafā Muḥammad.
- Sanny, Teuku Abdullah. 1998. *Seismologi Refleksi*. Bandung: Departemen Teknik Geofisika ITB.
- Sanny, Teuku Abdullah. 2009. *Kekuatan Supranatural SMONG (Tsunami) Perangkat Simpati Dunia dan Pemersatu Bangsa*.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- al-Ṭabarī, Ibn Jārīr. 2001. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*. Qāhirah: Dār Ḥajr li-al-Ṭibā'ah.
- Tim Tafsir Departemen Agama RI. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Vol. 4. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Tafsir Kementerian Agama RI. 2010. *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. diedit oleh Kementerian Agama RI kerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Tafsir Salman ITB. 2014. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Yafie, Ali. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.